

Hubungan Remitan Ekonomi dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pekerja Migran Indonesia

(Kasus: Desa Galak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)

The Relation of Economic Remittances and the Life's Level of Indonesian Migrant (Case: Galak Village, Ponorogo Regency, East Java)

Wahyuni*), Martua Sihaloho

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*E-mail korespondensi : wahyuniwahyu124@gmail.com

Diterima: 06-08-2020 | Disetujui: 01-03-2022 | Publikasi online: 20-01-2022

ABSTRACT

Limited employment opportunities in Indonesia made most of the Indonesian people choose to become migrant workers. According to the World Bank (2017) by becoming a migrant worker, he can earn four to six times higher income abroad. The income received by migrant workers is sent to families in their hometowns called remittances. The purpose of sending remittances is to improve the welfare of migrant worker households. This welfare improvement depends on the number or number of remittances sent or the so-called remittance rate. This study aims to analyze the relationship between the level of remittance delivery and the level of welfare of Indonesian migrant worker households. The approach used in this study is a quantitative approach that is supported by qualitative data. Quantitative data were processed using Rank-Spearman correlation test and Chi-square test. The research result found that there is a strong relationship between the level of remittance delivery and the level of welfare of migrant worker households.

Keywords: migrant worker, remittances, welfare

ABSTRAK

Terbatasnya kesempatan bekerja di Indonesia menjadikan sebagian besar masyarakat Indonesia memilih menjadi pekerja migran. Menurut Bank Dunia (2017) dengan menjadi pekerja migran dapat memperoleh penghasilan empat sampai enam kali lebih tinggi di luar negeri. Pendapatan yang diterima oleh pekerja migran, dikirimkan untuk keluarga di kampung halaman yang disebut sebagai remitan. Tujuan pengiriman remitan adalah agar dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pekerja migran. Peningkatan kesejahteraan ini bergantung pada jumlah atau banyaknya remitan yang dikirim atau yang disebut tingkat pengiriman remitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengiriman remitan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan uji korelasi Rank-Spearman dan uji Chi-square. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengiriman remitan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran.

Keywords: kesejahteraan, pekerja migran, remitan



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran adalah dengan penempatan pekerja migran Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia menjelaskan bahwa penempatan pekerja migran Indonesia merupakan suatu upaya untuk mewujudkan hak dan kesempatan yang sama bagi tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak, yang pelaksanaannya dilakukan dengan tetap memperhatikan harkat, martabat, hak asasi manusia, dan perlindungan hukum, serta pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kepentingan nasional.

Biasanya pekerja migran didominasi dari wilayah pedesaan. Sesuai dengan hasil penelitian Bank Dunia (2017) bahwa 72 persen pekerja migran berasal dari wilayah pedesaan. Alasan kecenderungan ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan, tidak memiliki keterampilan, sulitnya mencari pekerjaan di desa, dan adanya perbedaan upah yang besar antara bekerja di luar negeri dengan di dalam negeri. Merujuk data BP2MI (2019) menunjukkan bahwa dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 ada 1 763 154 warga Indonesia yang menjadi pekerja migran.

Alasan pekerja migran melakukan mobilitas untuk bekerja di luar negeri adalah adanya pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan di dalam negeri, kemudian dikirimkan kepada rumah tangga di kampung halaman atau dikenal dengan istilah remitan. Pengiriman remitan yang dilakukan pekerja migran secara umum dapat memiliki dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi rumah tangga yang ditinggalkan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamtiari (1999) fenomena migrasi tenaga kerja ke Malaysia memiliki dampak yang bersifat positif, artinya dapat memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup rumah tangga migran.

Sejak tahun 2017 pekerja migran Indonesia di dominasi dari provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan data BP2MI (2019) mencatat pada tahun 2017 ada 64 084 pekerja migran, tahun 2018 sekitar 70 381 pekerja migran, dan tahun 2019 ada 68 740 pekerja migran. Kabupaten pengirim pekerja migran terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Ponorogo. BP2MI (2019) mencatat, jumlah pekerja migran di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2017 ada 9 157 pekerja migran, tahun 2018 ada 10 043 pekerja migran, dan tahun 2019 ada 9 665 pekerja migran. Adapun salah satu desa di Kabupaten Ponorogo yang masyarakatnya memilih untuk menjadi pekerja migran adalah Desa Galak di Kecamatan Slahung. Tentu ketika pekerja migran ini bekerja, mereka akan mengirimkan uang dari hasil pekerjaannya kepada anggota keluarga yang ada di kampung halaman. Kemudian uang yang diterima oleh anggota keluarga ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan kemungkinan akan terjadi perubahan kesejahteraan rumah tangga pekerja migran. Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan penelitian hubungan remitan ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran Indonesia.

PENDEKATAN TEORITIS

Migrasi Internasional

Menurut Sukamdi (2007) ada tiga kelompok teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena migrasi internasional yaitu:

1. Pendekatan individu berargumentasi bahwa setiap migran adalah makhluk rasional yang memiliki penilaian terhadap daerah tujuan berdasarkan tingkat upah, keamanan pekerjaan dan biaya perjalanan. Pendekatan ini disebut juga pendekatan modal manusia atau human capital, dikarenakan memandang seseorang sebagai produk dari investasi.
2. Pendekatan kedua yang dapat digunakan untuk menjelaskan migrasi adalah pendekatan struktural. Salah satu penjelasan yang sering digunakan berkaitan dengan munculnya dual labour market sebagai akibat penerapan kapitalisme. Pendekatan ini menjelaskan bahwa migrasi internasional dapat memberikan dampak negatif bagi migran.
3. Pendekatan sistem yang memandang aliran barang serta kapital yang dikombinasikan dengan pengaruh politik dan kultural merupakan faktor yang dapat mempengaruhi migrasi.

Pekerja Migran Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia menyatakan bahwa pekerja migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Menurut Bank Dunia (2017) ada beberapa alasan menjadikan warga Indonesia memilih menjadi pekerja migran, adapun alasannya sebagai berikut:

1. Bekerja di luar negeri memberikan peluang bagi banyak penduduk Indonesia untuk memasuki angkatan kerja aktif dan mencari upah yang lebih tinggi;
2. Migrasi tenaga kerja Indonesia didorong oleh kurangnya kesempatan kerja yang baik di dalam negeri ditambah dengan adanya potensi upah yang lebih tinggi empat kali hingga enam kali upah dari pekerjaan sebelumnya di Indonesia;
3. Migrasi dan remitansi yang dapat memberikan dampak positif terhadap aspek sosial ekonomi rumah tangga pekerja migran; dan
4. Migrasi meningkatkan prospek jangka panjang, pekerja migran memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat berintegrasi ke pasar tenaga kerja setelah kembali dari luar negeri.

Remitan

Remitan adalah dana yang dibawa masuk oleh pekerja migran ke negara asalnya, baik berupa uang tunai maupun barang yang penting bagi keluarga, masyarakat, daerah, maupun negara pengirim tenaga kerja migran (Romdianti 2012). Menurut Wulan (2010) remitan dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu remitan sosial dan remitan ekonomi. Remitan yang berupa ide, pengetahuan ataupun gagasan-gagasan yang didapat selama bekerja di luar negeri disebut remitan sosial, sedangkan remitan yang berbentuk barang ataupun uang disebut sebagai remitan ekonomi. Selain itu, kedua remitan ini memiliki tujuan yang berbeda antara satu sama yang lain. Sejalan dengan itu Dibyantoro dan Alie (2014) membedakan antara remitan ekonomi dan sosial berdasarkan tujuan pengirimannya. Adapun tujuan remitan ekonomi digunakan untuk menyokong kebutuhan hidup kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Remitan sosial bertujuan untuk menjadikan pekerja migran sebagai sumber daya manusia yang memiliki kemandirian sehingga mampu berpartisipasi dalam perkembangan daerah asalnya melalui pengaktualisasikan pengetahuan, gagasan, kapital sosial yang diperoleh lewat ke pendidikan, cara pandang dan organisasi.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengiriman Remitan

Menurut Irawaty dan Wahyuni (2013) tingkat pengiriman remitan merupakan pengiriman upah yang diterima tenaga kerja selama bekerja di luar negeri dan dikirimkan kepada keluarga di daerah asal. Adapun tingkat pengiriman remitan dari pekerja migran ke keluarga di kampung halaman dapat berbeda-beda jumlahnya, hal terjadi karena banyak faktor yang menentukan besar kecil remitan yang dikirimkan.

Menurut Primawati (2011) besar kecilnya remitan dapat ditentukan oleh karakteristik migran dan karakteristik migrasi. Karakteristik migran dapat dikelompokkan dari tingkat pendidikan, penghasilan, sifat hubungan buruh migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Merujuk kepada Irawaty dan Wahyuni (2013) mengelompokkan karakteristik migran kedalam 5 kelompok yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan ekonomi, status pernikahan, dan status pekerjaan suami. Adapun karakteristik migrasi dapat dikelompokkan menjadi sifat mobilitas migrasi dan lama migrasi. Merujuk kepada penelitian Wirastyani *et al.* (2016) lama migrasi mempengaruhi besaran remitansi yang dikirimkan untuk rumah tangga di daerah asal.

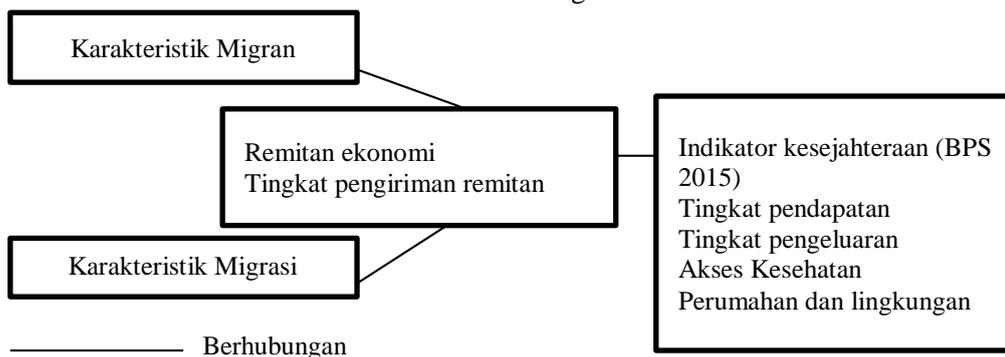
Kesejahteraan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup mampun yang layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Adapun indikator kesejahteraan menurut BPS (2015) meliputi : (a) kependudukan, (b) kesehatan dan gizi, (c) pendidikan, (d) ketenagakerjaan, (e) taraf dan pola konsumsi, (f) kemiskinan, (g) sosial lainnya yaitu indikator kesejahteraan merupakan

pemenuhan kebutuhan sekunder atau tersier yang saat ini mulai mengalami pergeseran menjadi kebutuhan primer.

Hubungan Remitan Ekonomi dengan Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan hasil penelitian Adams dan Cuecuecha (2011) adanya remitan dapat mengurangi kemungkinan rumah tangga-rumah tangga di Indonesia untuk jatuh miskin sebesar 28 persen. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Wirastyani *et al.* (2016) di Desa Clumprit yang menyatakan bahwa secara ekonomi pengiriman remitan oleh pekerja migran dapat memberikan dampak positif karena sangat membantu dalam memperbaiki kesejahteraan keluarga. Remitan ekonomi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup juga berhubungan dengan tingkat pengiriman remitan atau jumlah remitan yang dikirimkan dari pekerja migran ke kampung halaman. Sesuai dengan hasil penelitian Pratama (2016) bahwa semakin tinggi jumlah remitan yang dikirimkan kepada keluarga di daerah asal, maka probabilitas untuk keluar dari kondisi kemiskinan meningkat.



Gambar 1 Kerangka pemikiran

PENDEKATAN LAPANGAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan metode survei. Menurut Efendi dan Tukiran (2012) metode survei adalah penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok dan mengambil sebagian unsur dari populasi. Adapun kuesioner dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari indikator setiap variabel yang telah dijabarkan dalam definisi operasional. Kemudian data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner utama untuk menjawab pertanyaan tentang karakteristik migrasi, karakteristik migran dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran di Desa Galak, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan data kualitatif, yang didapatkan dari wawancara mendalam, observasi langsung di lapang dan studi literatur merujuk pada artikel, jurnal dan hasil-hasil penelitiannya sebelumnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Galak, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara sengaja karena beberapa pertimbangan, diantaranya adalah:

1. Berdasarkan BP2MI (2019) mencatat sejak tahun 2017 Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten nomor satu yang mengirimkan masyarakatnya untuk bekerja sebagai pekerja migran Indonesia di provinsi Jawa Timur.
2. Belum banyak dilakukan penelitian hubungan remitan ekonomi dengan tingkat kesejahteraan pekerja migran di Kabupaten Ponorogo.

Kegiatan penelitian dilaksanakan dari bulan September 2019 sampai dengan Maret 2020. Adapun kegiatan yang dimaksud meliputi penyusunan proposal skripsi, kolokium, perbaikan proposal, uji coba kuesioner, revisi kuesioner, pengambilan data di lapang, pengolahan dan analisis data, draft skripsi, uji petik, dan siding skripsi.

Teknik Penentuan Informan dan Responden

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga pekerja migran di Desa Galak. Kerangka sampling dalam penelitian ini adalah rumah tangga migran yang salah satu anggota keluarga minimal yang telah bekerja di luar negeri selama 4 tahun dengan negara tujuan bekerja yang sama. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit rumah tangga. Hal ini dikarenakan remitan dikirimkan untuk keluarga yang ada di kampung halaman oleh pekerja migran. Adapun teknik penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*.

Penelitian ini juga melibatkan beberapa informan untuk memberikan informasi atau keterangan tambahan tentang pekerja migran yang berasal dari Desa Galak. Adapun untuk jumlah informan dalam penelitian ini ada 8 orang, informan yang dimaksud adalah pihak pemerintah desa, mantan pekerja migran yang telah kembali ke Desa Galak, serta masyarakat Desa Galak yang memiliki pengetahuan dan informasi tentang pekerja migran yang berasal dari Desa Galak.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara terstruktur dengan bantuan kuesioner yang dilakukan kepada responden dan informan. Selain itu, pengambilan data primer biasanya dilakukan secara langsung di lapang. Pengumpulan data primer di Desa Galak dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 12 hari. Adapun dalam pengumpulan data peneliti mendatangi satu persatu rumah anggota rumah tangga pekerja migran untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Data sekunder merupakan data pendukung dari informasi tertulis yang diperoleh melalui berbagai sumber rujukan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, data dari berbagai badan atau pihak dan data monografi lokasi hasil penelitian.

Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari instrumen kuesioner pada penelitian ini diolah menggunakan aplikasi *Microsoft excel 2013* dan *SPSS for Windows versi 25*. Analisis pengolahan data dengan menghitung jumlah dan persentase jawaban responden ke dalam tabel frekuensi dan tabulasi silang. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan *Chi-square*. Ada perbedaan antara uji korelasi *Rank Spearman* dengan *Chi-square*, yaitu *Rank Spearman* digunakan untuk data ordinal sedangkan *Chi-square* untuk data nominal.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Keadaan Geografis dan Kependudukan

Bentang alam di Desa Galak termasuk kedalam daerah bukit dan memiliki pegunungan yang padat. Adapun untuk kondisi iklim di Desa Galak termasuk kedalam musim kemarau dan penghujan. Selain itu, Desa Galak memiliki luas wilayah 271.10 Ha yang dikategorikan menjadi luas tanah sawah, tanah kering, perkebunan, dan fasilitas umum. Desa Galak juga sudah memiliki batas desa sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jebeng Kecamatan Slahung
2. Sebelah selatan dengan Desa Menggare Kecamatan Slahung
3. Sebelah timur dengan Desa Truneng Kecamatan Slahung
4. Sebelah utara dengan Desa Simo Kecamatan Slahung

Berdasarkan data administrasi desa jumlah penduduk Desa Galak sebanyak 2 711 jiwa. Adapun jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1 299 jiwa dan perempuan 1 412 jiwa. Berdasarkan jumlah ini dapat disimpulkan bahwa jumlah perempuan di Desa Galak lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Kemudian di Desa Galak ada 597 kepala keluarga, yang terbagi menjadi 518 KK seorang laki-laki dan 79 KK berjenis kelamin perempuan. Jumlah kepala keluarga ini mengalami perkembangan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 548 orang kepala keluarga.

Mayoritas tingkat pendidikan formal yang mampu ditamatkan oleh masyarakat Desa Galak adalah SMA dan tidak tamat SD, yaitu sebanyak 540 dan 515 jiwa. Mata pencaharian penduduk Desa Galak mayoritas adalah seorang petani yaitu sebanyak 1 487 jiwa.

Gambaran Umum Pekerja Migran Indonesia

Mata pencaharian pokok sebagai pekerja migran merupakan pilihan yang juga diminati oleh masyarakat Desa Galak selain bekerja di sektor pertanian. Pilihan untuk menjadi pekerja migran ini dilakukan sejak lama kurang lebih tiga puluh tahun yang lalu. Alasan keberangkatan mereka ini beragam, ada dikarenakan ingin mencoba bekerja di luar negeri, tuntutan ekonomi, maupun tertarik dengan tingginya gaji yang didapat ketika bekerja di luar negeri.

Keberangkatan pekerja migran di Desa Galak ke luar negeri, mayoritas menggunakan jasa agen yang berlokasi di Kota Surabaya. Pekerja migran memilih agen yang ada di Surabaya, dikarenakan dahulu di Kabupaten Ponorogo belum ada kantor agen untuk memberangkatkan pekerja migran. Pilihan untuk menggunakan jasa agen, dikarenakan tidak perlu bersusah payah untuk mengurus segala perizinan bekerja di luar negeri karena hal ini dilakukan oleh pihak agen. Para calon pekerja migran hanya menyiapkan fotokopi kartu keluarga, fotokopi kartu tanda penduduk, surat perizinan dari desa dan surat izin dari keluarga.

Sebelum diberangkatkan keluar negeri pekerja migran biasanya di kantor agen akan mendapatkan pelatihan kurang lebih 3 bulan. Pelatihan ini bersifat wajib diikuti baik untuk mantan pekerja migran yang ingin kembali bekerja maupun baru pertama kali menjadi pekerja migran. Adapun jenis pelatihan yang diberikan berupa pelatihan bahasa dan cara bekerja di negara tujuan yang dipilih calon pekerja migran. Tujuan pelatihan ini agar pekerja migran mempunyai kesiapan mental dan pengetahuan selama bekerja di luar negeri, memahami hak dan kewajibannya, serta mampu mengatasi masalah yang akan dihadapi selama bekerja di luar negeri.

Pekerja migran Indonesia dari Desa Galak biasanya bekerja di beberapa negara yaitu Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia, Korea, Jepang dan Timur tengah. Pemilihan negara tujuan ini dapat dikarenakan kemudahan untuk pekerja migran bekerja di negara tersebut, gaji yang ditetapkan, serta keamanan di tempat negara tujuan pekerja migran. Gaji untuk pekerja migran Indonesia

yang paling tinggi adalah di negara Jepang dan Korea. Namun, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, negara tujuan bekerja dari pekerja migran Indonesia asal Desa Galak mayoritas memilih Hongkong dan Taiwan. Pemilihan kedua negara ini dikarenakan gaji yang ditetapkan untuk pekerja migran tergolong besar walaupun tidak sebanyak di negara Jepang dan Korea serta kemudahan dalam proses untuk bekerja di kedua negara lebih mudah. Selain itu, untuk negara Hongkong ada kebijakan untuk seluruh pekerja di hari minggu libur serta ada kebijakan kenaikan gaji setiap tanggal 1 Oktober. Biasanya untuk pekerja migran yang di Hongkong dikarenakan hari minggu libur, mereka akan menghabiskan waktu berjalan-jalan di Kota Hongkong atau berkumpul dengan sesama dari teman Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Migran

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik migran yang bekerja di luar negeri dan memiliki anggota rumah tangga di Desa Galak yang mendapatkan remitan dalam waktu satu tahun terakhir. Karakteristik migran yang dianalisis dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, posisi dalam rumah tangga, jumlah tanggungan serta status pernikahan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia pekerja migran Indonesia dari Desa Galak mayoritas pada rentang umur 33 sampai 44 tahun. Mayoritas pekerja migran Indonesia asal Desa Galak didominasi oleh perempuan, hal ini dikarenakan pekerja migran perempuan asal Desa Galak ini ingin memperoleh pendapatan yang lebih tinggi serta keinginan untuk membantu suami atau orang tua agar memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Tingkat pendidikan yang mampu ditamatkan pekerja migran Indonesia cenderung tingkat pendidikan kategori tinggi yaitu tamat SMA, bahkan ada satu pekerja migran yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Status dari pekerja migran mayoritas sudah menikah dengan jumlah 22 orang dan posisi pekerja migran cenderung lebih banyak seorang istri dengan jumlah 15 orang. Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama serta menjadi tanggungan pekerja migran berjumlah 2 sampai dengan 3 orang. Hal ini dikarenakan biasanya pekerja migran dari Desa Galak didominasi dari kalangan yang sudah berumah tangga serta memiliki anak yang berjumlah 1 sampai 2 orang dan tinggal terpisah dengan orang tua, sehingga jumlah tanggungan tidak lebih dari 3 orang.

Tabel 1. Karakteristik pekerja migran Indonesia asal Desa Galak tahun 2020

Karakteristik Migran	Kategori	N	%
Usia	21-32 tahun	7	23.3
	33-44 tahun	16	53.4
	45-55 tahun	7	23.3
Total		30	100.0
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	26.7
	Perempuan	22	73.3
Total		30	100.0
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah s/d tamat SD sederajat	4	13.3
	SMP sederajat	11	36.7
	SMA s/d Perguruan tinggi	15	50.0
Total		30	100.0
Status pernikahan	Lajang	4	13
	Menikah	22	74
	Cerai	4	13
Total		30	100.0
Jumlah tanggungan	1-2 tahun	1	3.3
	3-4 tahun	23	76.7
	5-7 tahun	6	20.0
Total		30	100.0
Posisi migran di dalam rumah tangga	Suami	6	20
	Istri	15	50
	Anak	9	30
Total		30	100.0

Karakteristik Migrasi

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik migrasi dari pekerja migran Indonesia di Desa Galak. Karakteristik migrasi yang dianalisis dalam penelitian ini ada 3 variabel yaitu frekuensi pengiriman remitan, negara tujuan migrasi serta lama migrasi.

Tabel 2. Karakteristik migrasi pekerja migran Indonesia asal Desa Galak tahun 2020

Karakteristik Migrasi	Kategori	N	%
Frekuensi Pengiriman Remitan	≤ 1 bulan	18	60.0
	2-3 bulan sekali	7	23.3
	≥3 bulan sekali	5	16.7
Total		30	100.0
Negara Tujuan	Asia Timur	22	20
	Asia Tenggara	7	50
	Abu Dhabi	1	30
Total		30	100.0
Lama Migrasi	< 5 tahun	6	20.0
	5-9 tahun	20	66.7
	> 9 tahun	4	13.3
Total		30	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi pengiriman remitan yang dilakukan pekerja migran Indonesia biasanya dilakukan sebulan sekali, dikarenakan remitan adalah sumber pendapatan rumah tangga yang utama dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun jumlah pekerja migran yang mengirimkan remitan 1 bulan sekali ada 18 orang.

Negara tujuan migrasi pekerja migran Indonesia asal Desa Galak cenderung memilih Asia Timur dibandingkan ke Asia Tenggara dan Timur Tengah. Jumlah pekerja migran yang memilih Asia Timur sebagai negara tujuan sebanyak 22 orang. Kecenderungan untuk memilih Asia Timur dikarenakan upah yang diberikan lebih tinggi dibandingkan di Asia Tenggara dan Timur Tengah.

Lama migrasi yang dilakukan pekerja migran mayoritas 5 sampai dengan 9 tahun berjumlah 20 orang atau sekitar 66.7 persen. Kecenderungan ini dikarenakan pekerja migran Indonesia dari Desa Galak sudah melakukan beberapa kali kontrak kerja sehingga migrasi yang dilakukan tergolong cukup lama.

Hubungan Antara Karakteristik Migran dengan Tingkat Pengiriman Remitan

Hasil penelitian mengenai hubungan antara karakteristik migran dengan tingkat pengiriman remitan akan dianalisis menggunakan tabulasi silang dan juga didukung oleh uji statistik korelasi *Rank Spearman* yang digunakan untuk data ordinal, sedangkan uji *Chi-square* untuk data nominal. Uji statistik dilakukan melalui program *SPSS for Windows versi 25*. Adapun hasil uji statistik dikemukakan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis uji statistik karakteristik migran dengan tingkat pengiriman remitan oleh pekerja migran Indonesia Desa Galak tahun 2020

Karakteristik Migran	Rank Spearman		Chi-Square
	Sig (2-tailed)	Correlation coefficient	Asymp.Sig (2-sided)
Usia	.152	.268	-
Jenis Kelamin	-	-	.165
Jumlah Tanggungan	.309	.192	-
Tingkat Pendidikan	.357	.053	-
Status Pernikahan	-	-	.021
Posisi dalam Rumah Tangga	-	-	.007

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel karakteristik migran yaitu usia, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan posisi dalam rumah tangga, ada yang berhubungan dan tidak berhubungan dengan tingkat pengiriman remitan. Adapun cara untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel dengan melihat hasil signifikansi dari uji korelasi *Rank Spearman* dan *Chi-Square*. Jika hasil signifikansi menunjukkan (α) < 0.05 maka terima H0, artinya terdapat hubungan antara variabel karakteristik migran dengan tingkat pengiriman remitan. Berdasarkan hal tersebut, adapun variabel yang memiliki hubungan dengan tingkat pengiriman remitan adalah variabel status pernikahan dan posisi dalam rumah tangga. Kemudian untuk variabel yang tidak memiliki hubungan adalah usia, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan. Selain menggunakan uji statistik, penjelasan mengenai hubungan antara variabel akan dipresentasikan dengan tabulasi silang.

Tabel 4. Jumlah dan persentase tingkat pengiriman remitan berdasarkan usia pekerja migran Indonesia di Desa Galak tahun 2020

Usia	Tingkat Pengiriman Remitan		
	Kategori	N	%
21-32 tahun	Rendah	3	42.9
	Sedang	1	14.3
	Tinggi	3	42.9
	Total	7	100.0
33- 44 tahun	Rendah	7	43.8
	Sedang	3	18.8
	Tinggi	6	37.5
	Total	16	100.0
45-55 tahun	Rendah	0	0.0
	Sedang	2	28.6
	Tinggi	5	71.4
	Total	7	100.0

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa untuk pekerja migran Indonesia yang sudah berumur 45 sampai 55 tahun tidak mengirimkan remitan dalam jumlah rendah. Hal ini dikarenakan umumnya mereka yang berumur 45 sampai 55 tahun ini sudah melakukan migrasi sejak lama, sehingga gaji yang mereka miliki sepenuhnya dapat dikirimkan kepada keluarga yang ada di Desa Galak. Hal ini dikarenakan untuk migran yang berumur 21 sampai 44 tahun merupakan masa-masa awal menjadi pekerja migran Indonesia dan biasanya pada masa awal bekerja upah yang diterima tidak sepenuhnya menjadi milik pekerja migran, dikarenakan ada pemotongan upah yang disepakati bersama dengan pihak agen yang memberangkatkan mereka ke luar negeri.

Tabel 5. Jumlah dan persentase tingkat pengiriman remitan berdasarkan jenis kelamin pekerja migran Indonesia di Desa Galak tahun 2020

Jenis Kelamin	Tingkat Pengiriman Remitan		
	Kategori	N	%
Laki-laki	Rendah	1	12.5
	Sedang	1	12.5
	Tinggi	6	75.0
	Total	8	100.0
Perempuan	Rendah	9	40.9
	Sedang	5	22.7
	Tinggi	8	36.4
	Total	22	100.0

Migran laki-laki cenderung mengirimkan remitan dalam jumlah besar dikarenakan migran laki-laki merupakan kepala keluarga untuk rumah tangganya, sehingga harus mengirimkan remitan dalam jumlah tinggi untuk menyokong kehidupan keluarganya di kampung halaman. Adapun migran perempuan cenderung mengirimkan remitan dalam jumlah sedikit karena mayoritas pekerja migran perempuan menyimpan upah yang didapat untuk ditabung, sehingga remitan yang dikirimkan jumlahnya tidak terlalu besar.

Tabel 6. Jumlah dan persentase pekerja migran tingkat pendidikan pekerja migran Indonesia dan tingkat pengiriman remitan di Desa Galak tahun 2020

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengiriman Remitan		
	Kategori	N	%
Rendah	Rendah	2	50.0
	Sedang	2	50.0
	Tinggi	0	0.0
	Total	4	100.0
Sedang	Rendah	4	36.4
	Sedang	3	27.3
	Tinggi	4	36.4
	Total	11	100.0
Tinggi	Rendah	4	36.3
	Sedang	1	6.7
	Tinggi	10	66.7
	Total	15	100.0

Tabel 6 menunjukkan tingkat pendidikan pekerja migran Indonesia yang rendah, mengirimkan remitan dalam kategori rendah 50.0 persen. Selanjutnya pekerja migran yang memiliki pendidikan kategori sedang mengirimkan remitan dalam jumlah tinggi yakni sebesar 36.4 persen. Adapun pekerja migran yang memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi mengirimkan remitan dalam jumlah tinggi yakni sebesar 66.7 persen. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang menunjukkan mayoritas tingkat pengiriman yang berada di kategori tinggi dilakukan oleh pekerja migran Indonesia yang memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi, sedangkan pekerja migran yang memiliki tingkat pendidikan rendah juga mengirimkan remitan dalam kategori rendah.

Tabel 7 Jumlah dan persentase pekerja migran Indonesia status pernikahan dan tingkat pengiriman remitan di Desa Galak tahun 2020

Status Pernikahan	Tingkat pengiriman remitan		
	Kategori	N	%
Lajang	Rendah	2	50.0
	Sedang	0	0.0
	Tinggi	2	50.0
	Total	4	100.0
Menikah	Rendah	4	18.2
	Sedang	6	27.3
	Tinggi	12	54.5
	Total	22	100.0
Cerai	Rendah	4	100.0
	Sedang	0	0.0
	Tinggi	0	0.0
	Total	4	100.0

Hasil tabulasi silang menunjukkan pekerja migran Indonesia yang sudah menikah mengirimkan remitan dalam jumlah tinggi dibandingkan dengan pekerja migran masih lajang atau yang sudah cerai. Pekerja migran Indonesia yang sudah menikah cenderung mengirimkan remitan dalam kategori tinggi, dikarenakan mereka memiliki tanggungan yang lebih banyak dibandingkan pekerja migran Indonesia yang cerai ataupun yang masih lajang. Adapun tanggungan yang dimaksud adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena biasanya mereka yang sudah menikah cenderung hidup mandiri tanpa ada campur tangan dari orang tua.

Tabel 8. Jumlah dan persentase pekerja migran Indonesia posisi dalam rumah tangga dan tingkat pengiriman remitan di Desa Galak tahun 2020

Posisi dalam Rumah Tangga	Tingkat pengiriman remitan		
	Kategori	N	%
Suami	Rendah	0	0.0
	Sedang	1	16.7
	Tinggi	5	83.3
	Total	4	100.0
Istri	Rendah	3	20.0
	Sedang	5	33.3
	Tinggi	7	46.7
	Total	11	100.0
Anak	Rendah	7	77.9
	Sedang	0	0.0
	Tinggi	2	22.2
	Total	15	100.0

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa istri yang bekerja sebagai pekerja migran lebih banyak mengirimkan remitan dibandingkan dengan pekerja migran yang di dalam rumah tangga berposisi sebagai seorang anak. Perbedaan tingkat pengiriman ini dikarenakan seorang istri memiliki lebih banyak tanggungan dibandingkan mereka yang berstatus sebagai anak. Adapun tanggungan yang dimaksud adalah kebutuhan rumah tangga dan membiayai pendidikan sekolah anak yang sebagaimana diketahui biaya pendidikan itu tidak murah. Selain itu, pekerja migran yang berstatus seorang istri di Desa Galak ini adalah mereka yang memiliki seorang suami yang bekerja sebagai petani dan pendapatan dari suami mereka ini rata-rata dalam waktu sebulan berkisar dari Rp500 000 sampai Rp1 000 000.

Tabel 9 Jumlah dan persentase pekerja migran Indonesia jumlah tanggungan dan tingkat pengiriman remitan di Desa Galak tahun 2020

Jumlah Tanggungan	Tingkat pengiriman remitan		
	Kategori	N	%
< 2 orang	Rendah	1	100.0
	Sedang	0	0.0
	Tinggi	0	0.0
	Total	1	100.0
2-3 orang	Rendah	7	30.4
	Sedang	6	26.1
	Tinggi	10	43.5
	Total	23	100.0
> 3 orang	Rendah	2	33.3
	Sedang	0	0.0
	Tinggi	4	66.7
	Total	6	100.0

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa untuk jumlah tanggungan 2 sampai 3 orang dan lebih dari 3 orang cenderung mengirimkan remitan yang lebih tinggi. Tingginya remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran ini dikarenakan anggota rumah tangga yang banyak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk konsumsi, kebutuhan transportasi, dan juga biaya pendidikan anggota rumah tangga yang membutuhkan banyak uang.

Hubungan Karakteristik Migrasi dengan Tingkat Pengiriman Remitan

Hasil penelitian mengenai hubungan antara karakteristik migrasi dengan tingkat pengiriman remitan akan dianalisis menggunakan tabulasi silang dan juga didukung oleh uji statistik korelasi *Rank Spearman* yang digunakan untuk data ordinal, sedangkan uji *Chi-square* untuk data nominal.

Tabel 10. Hasil analisis uji statistik karakteristik migrasi dengan tingkat pengiriman remitan di Desa Galak tahun 2020

Karakteristik Migrasi	<i>Rank Spearman</i>		<i>Chi-Square</i>
	Sig (2-tailed)	Correlation coefficient	Asymp.Sig (2-sided)
Frekuensi Pengiriman Remitan	.638	.090	-
Negara Tujuan	-	-	.397
Lama Migrasi	.304	.194	-

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel karakteristik migrasi yaitu frekuensi pengiriman remitan, negara tujuan dan lama migrasi tidak berhubungan dengan tingkat pengiriman remitan. Adapun cara untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel dengan melihat hasil signifikansi dari uji korelasi *Rank Spearman* dan *Chi-square*. Jika hasil signifikansi menunjukkan $(\alpha) < 0.05$ maka terima H_0 , artinya terdapat hubungan antara variabel karakteristik migrasi dengan tingkat pengiriman remitan. Selain menggunakan uji statistik, penjelasan mengenai hubungan antara variabel akan dipresentasikan dengan tabulasi silang.

Tabel 11. Jumlah dan persentase frekuensi pengiriman remitan dan tingkat pengiriman remitan di Desa Galak tahun 2020

Frekuensi Pengiriman Remitan	Tingkat Pengiriman Remitan		
	Kategori	N	%
≤ 1 bulan	Rendah	5	27.8
	Sedang	4	22.2
	Tinggi	9	50.0
	Total	18	100.0
2-3 bulan	Rendah	4	57.1
	Sedang	0	0.0
	Tinggi	7	46.7
	Total	7	100.0
≥ 4 bulan	Rendah	1	20.0
	Sedang	2	40.0
	Tinggi	2	40.0
	Total	5	100.0

Pengiriman remitan yang cenderung tinggi dilakukan setiap satu bulan sekali, dikarenakan pekerja migran Indonesia memiliki kewajiban utama untuk menafkahi anggota rumah tangga yang ada di kampung halaman. Selain itu, tingkat pengiriman remitan merupakan sumber pendapatan utama untuk anggota rumah tangga yang berada di kampung halaman, sehingga anggota keluarga yang di Desa Galak menjadi bergantung pada remitan yang dikirimkan. Alasan lain tingkat pengiriman yang lebih tinggi setiap satu bulan sekali ini agar anggota rumah tangga tidak hanya memanfaatkan remitan untuk kebutuhan sehari-hari, namun juga dapat disimpan menjadi tabungan untuk kepentingan jangka panjang.

Tabel 12. Jumlah dan persentase negara tujuan dan tingkat pengiriman remitan di Desa Galak tahun 2020

Negara Tujuan	Tingkat Pengiriman Remitan		
	Kategori	N	%
Asia Timur	Rendah	8	36.4
	Sedang	3	13.6
	Tinggi	11	50.0
	Total	22	100.0
Asia Tenggara	Rendah	2	28.6
	Sedang	3	42.9
	Tinggi	2	28.6
	Total	7	100.0
Abu Dhabi	Rendah	0	0.0
	Sedang	0	6.7
	Tinggi	1	100.0
	Total	1	100.0

Tingkat upah yang diberikan antar negara tujuan bekerja dapat berbeda, hal ini juga yang terjadi pada pekerja migran asal Desa Galak. Negara tujuan bekerja ke Asia Timur mendapatkan tingkat upah dari Rp6 000 000 sampai dengan Rp15 000 000. Kemudian untuk negara tujuan Asia Tenggara mendapatkan upah dari Rp4 000 000 sampai dengan Rp7 000 000, sedangkan untuk tujuan Abu Dhabi sekitar Rp4 000 000. Jika dibandingkan dari tingkat upah yang diterima migran, tingkat upah bekerja di Negara Asia Timur lebih banyak dibandingkan Asia Tenggara dan Abu Dhabi, namun hal ini tidak membuktikan bahwa tingkat upah yang tinggi maka akan mengirimkan remitan lebih besar ke daerah asal.

Tabel 13. Jumlah dan persentase lama migrasi dan tingkat pengiriman remitan di Desa Galak tahun 2020

Lama Migrasi	Tingkat Pengiriman Remitan		
	Kategori	N	%
< 5 tahun	Rendah	4	66.7
	Sedang	0	0.0
	Tinggi	2	33.3
	Total	6	100.0
5-9 tahun	Rendah	6	30.0
	Sedang	3	15.0
	Tinggi	11	55.0
	Total	20	100.0
>9 tahun	Rendah	0	0.0
	Sedang	3	75.0
	Tinggi	1	25.0
	Total	4	100

Hasil tabulasi silang menunjukkan tidak terdapat pola hubungan antara tingkat pengiriman remitan dengan lama migrasi yang dilakukan pekerja migran. Berdasarkan hasil penelitian Pratama (2014) di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat menunjukkan adanya hubungan variabel migrasi yang dilakukan pekerja migran dengan jumlah remitan yang dikirimkan. Pekerja migran yang telah melakukan migrasi kurang dari lima tahun cenderung mengirimkan remitan dalam jumlah banyak dibandingkan pekerja migran yang telah bermigrasi lebih dari 5 tahun. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan hal serupa yaitu hubungan antara variabel lama migrasi dengan jumlah remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran di Desa Galak. Walaupun demikian, dilihat dari hasil tabulasi silang, jumlah remitan yang dikirimkan dengan kategori tinggi adalah pekerja migran yang bermigrasi 5 sampai 9 tahun. Hal ini dikarenakan pekerja migran sudah menerima gaji seutuhnya tanpa pemotongan dari kantor agen dan biasanya pekerja migran pada lama migrasi 5 sampai 9 tahun mulai membangun atau merenovasi rumah di kampung halaman sehingga jumlah remitan yang dikirimkan juga lebih banyak.

Kesejahteraan Rumah Tangga Pekerja Migran Indonesia

Salah satu tujuan masyarakat Desa Galak menjadi pekerja migran adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan keluarganya. Adapun indikator yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistika Tahun 2015. Indikator yang dimaksud adalah tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, akses kesehatan serta perumahan dan lingkungan.

Indikator pendapatan rumah tangga pekerja migran tergolong ke dalam kategori sedang, dikarenakan remitan yang dikirimkan tidak terlalu besar jumlahnya dan juga dikarenakan pendapatan anggota rumah tangga yang ada di Desa Galak tidak terlalu besar. Kemudian untuk pengeluaran rumah tangga juga tergolong dalam kategori sedang, dikarenakan rumah tangga pekerja migran memiliki anak yang masih bersekolah, tentunya biaya pendidikan yang ditanggung oleh pekerja migran juga bertambah. Indikator akses kesehatan rumah tangga pekerja migran lebih banyak menggunakan puskesmas atau ke petugas kesehatan. Hal ini dikarenakan penyakit yang diderita rumah tangga pekerja migran bukan penyakit yang berat sehingga masih bisa dapat disembuhkan dengan berobat di puskesmas. Selain itu, jarak Desa Galak dengan puskesmas lebih dekat dibandingkan ke rumah sakit. Kemudian untuk indikator perumahan dan lingkungan Desa Galak mayoritas tergolong kedalam indikator memadai, dikarenakan rumah tangga pekerja migran ini juga banyak memiliki asset, sumber air minum dari sumur bor maupun air galon, jenis tempat mencuci, mandi dan buang air milik pribadi serta memasak menggunakan LPG 3 kg. Selain itu, kategori perumahan dan lingkungan ini memadai dikarenakan status kepemilikan rumah sudah milik sendiri atau pribadi.

Tabel 15. Jumlah dan persentase indikator kesejahteraan rumah tangga pekerja migran Indonesia di Desa Galak tahun 2020

Indikator Kesejahteraan	Kategori	N	%
Pendapatan	Rendah	10	33.3
	Sedang	13	43.3
	Tinggi	7	23.3
	Total	30	100.0
Pengeluaran	Rendah	7	23.3
	Sedang	17	56.7
	Tinggi	6	20.0
	Total	30	100.0
Akses kesehatan	Rendah	3	10
	Sedang	15	50
	Tinggi	12	40
	Total	30	100.0
Perumahan dan Lingkungan	Cukup memadai	6	20
	Memadai	24	80
	Total	30	100.0

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pekerja Migran Indonesia

Menurut Bank Dunia (2017) migrasi tenaga kerja internasional yang dilakukan oleh warga negara Indonesia sangat bermanfaat bagi para pekerja migran, bagi keluarga mereka di Indonesia dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Adapun tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran di Desa Galak diukur dengan menjumlahkan semua indikator dari tingkat kesejahteraan yaitu tingkat pendapatan, pengeluaran, akses kesehatan serta perumahan dan lingkungan. Setelah dijumlahkan lalu dilakukan perhitungan nilai standar deviasi untuk mengkategorikan tingkat kesejahteraan pekerja migran.

Tabel 16. Jumlah dan persentase rumah tangga pekerja migran Indonesia asal Desa Galak berdasarkan tingkat kesejahteraan tahun 2020

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Sejahtera	6	20.0
Cukup Sejahtera	14	46.7
Sejahtera	10	33.3
Total	30	100

Rumah tangga pekerja migran yang kurang sejahtera ini dikarenakan pendapatan rumah tangga berada di kategori rendah dan juga dikarenakan ada beberapa rumah tangga belum memiliki rumah walaupun sudah menikah sehingga masih tinggal bersama dengan orang tua. Selain itu, karena tinggal bersama dirumah orang tua tentunya aset kepemilikan tempat tinggal yang dimiliki rumah tangga juga sedikit jumlahnya. Adapun untuk rumah tangga pekerja migran yang berada di cukup sejahtera ini dikarenakan pendapatan rumah tangga yang dimiliki berada di kategori sedang atau jumlahnya tidak terlalu banyak, cenderung melakukan pengobatan pada petugas kesehatan atau puskesmas serta sumber air minum yang dikonsumsi menggunakan air dari sumur bor. Kemudian untuk rumah tangga pekerja migran yang berada di kategori sejahtera biasanya memiliki pendapatan rumah tangga yang tinggi, kepemilikan rumah secara pribadi, mempunyai jenis tempat mandi, mencuci, buang air secara pribadi serta memiliki aset kepemilikan cukup banyak seperti mobil, motor, televisi, mesin cuci, kulkas dan sebagainya.

Hubungan Tingkat Pengiriman Remitan dengan Tingkat Kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia

Tabel 17. Jumlah dan persentase tingkat pengiriman remitan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran di Desa Galak tahun 2020

Tingkat Pengiriman Remitan	Tingkat Kesejahteraan		
	Kategori	N	%
Rendah	Kurang Sejahtera	2	20.0
	Cukup sejahtera	8	80.0
	Sejahtera	0	0
	Total	10	100
Sedang	Kurang Sejahtera	1	16.7
	Cukup sejahtera	3	50.0
	Sejahtera	2	33.3
	Total	7	100.0
Tinggi	Kurang Sejahtera	3	21.4
	Cukup sejahtera	3	21.4
	Sejahtera	8	57.1
	Total	14	100.0

Berdasarkan hasil tabulasi silang ini dapat diketahui bahwa pekerja migran yang mengirimkan remitan dalam kategori tinggi, ternyata tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran dapat tergolong ke kategori kurang sejahtera. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal yaitu pekerja migran belum memiliki rumah dan masih tinggal bersama dengan orang tua, pendapatan rumah tangga yang jumlahnya tidak terlalu besar dan sedikitnya jumlah kepemilikan aset yang dimiliki oleh rumah tangga pekerja migran. Selain itu, hasil dari tabulasi silang juga menunjukkan bahwa pekerja migran mengirimkan remitan dalam kategori rendah maka tingkat kesejahteraan pekerja migran berada dikategori kurang sejahtera dan cukup sejahtera. Selanjutnya untuk tingkat pengiriman remitan berada di kategori tinggi, maka mayoritas rumah tangga pekerja migran memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Tingginya tingkat sejahteraan ini dikarenakan anggota rumah tangga pekerja migran dapat mengoptimalkan pemanfaatan remitan yang dikirimkan.

Tabel 18. Hasil uji statistik tingkat pengiriman remitan dengan tingkat kesejahteraan di Desa Galak tahun 2020

Tingkat Pengiriman remitan	Tingkat Kesejahteraan	
	<i>Correlation coefficient</i>	<i>Signifikansi</i>
Tingkat Pengiriman remitan	0.365*	0.048

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengiriman remitan yang dilakukan pekerja migran memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran yang ada di Desa Galak. Hal ini dibuktikan dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.365* dengan nilai signifikansi $0.048 < 0.05$, sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengiriman remitan dengan tingkat kesejahteraan. Artinya semakin besar remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran maka rumah tangga pekerja migran di kampung halaman juga akan mengalami perbaikan ekonomi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan remitan ekonomi dengan tingkat kesejahteraan pekerja migran yang dilakukan di Desa Galak, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik migran yang berhubungan dengan tingkat pengiriman remitan adalah status pernikahan dan posisi di dalam rumah tangga. Adapun karakteristik migran yang tidak berhubungan adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan.
2. Karakteristik migrasi yang dianalisis pada pekerja migran Indonesia di Desa Galak adalah lama migrasi, negara tujuan dan frekuensi pengiriman remitan, tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengiriman remitan yang dilakukan pekerja migran.

3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran Desa Galak termasuk ke dalam kategori cukup sejahtera. Pengukuran tingkat kesejahteraan ini menggunakan indikator BPS tahun 2015. Adapun indikator yang digunakan adalah pengeluaran rumah tangga, pendapatan rumah tangga, akses kesehatan serta perumahan dan lingkungan. Pendapatan rumah tangga pekerja migran mayoritas berada di Rp33 307 213 sampai Rp68 779 453. Kemudian untuk pengeluaran rumah tangga berada di Rp15 965 932 sampai Rp36 504 069. Selanjutnya untuk akses kesehatan rumah tangga pekerja migran menggunakan puskesmas atau petugas kesehatan untuk mengobati penyakit. Terakhir untuk perumahan dan lingkungan rumah tangga pekerja migran Desa Galak mayoritas tergolong ke kategori memadai.
4. Terdapat hubungan yang kuat dan nyata antara tingkat pengiriman remitan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran Indonesia, hal ini dibuktikan dengan tabulasi silang dan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada *SPSS for Windows Versi 25* dan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.365* dengan nilai signifikansi $0.048 < 0.05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal menurut peneliti yang harus diperbaiki terkait dengan hubungan remitan ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti berikutnya, yakni perlu dilakukan penelitian hubungan antara remitan dengan dampak sosial budaya di daerah asal, hal ini bertujuan untuk mengetahui dampak remitan yang tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi. Selain itu perlu dilakukan penelitian juga mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga purna pekerja migran, tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesejahteraan yang dapat dicapai ketika menjadi pekerja migran dapat dipertahankan ketika sudah menjadi purna pekerja migran.
2. Pemerintah setempat, yakni memperbaiki pencatatan dan pendataan mengenai pekerja migran, agar nantinya memudahkan untuk mengetahui nama-nama masyarakat yang melakukan mobilitas untuk bekerja di luar negeri. Selain itu, perlu dilakukan arahan kepada rumah tangga pekerja migran tentang pengoptimalan remitan. Hal ini dilakukan agar remitan yang dikirimkan dapat memberikan kemanfaatan dalam jangka panjang. Tentunya ini sangat penting dilakukan, agar pekerja migran tidak melakukan migrasi kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams RH, Cueceucha A. 2010. *The economic impact of international remittances on poverty and household consumption and investment in Indonesia*. [Internet]. [diunduh pada 05 Mei 2019]. Tersedia pada <http://www.Semanticscholar.org/paper/The-economic-impact-of-internationalremittances-on-Adamscueceucha>
- Bank Dunia. 2017 Pekerja global Indonesia; antara peluang dan resiko. [internet]. [diunduh pada 04 April 2019]. Dapat diunduh dari <http://documents.Worldbank.org/curate/en/820641511876199851/pekerjaglobal-Indonesia-Antara-peluangdanresiko>
- [BP2MI] Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. 2019. Data penempatan dan perlindungan bulan Juni 2019. [diunduh pada 04 April 2019]. Dapat diunduh dari <http://bnp2tki.go.id>
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat (*Welfare Indicators*) 2015. [diunduh pada 04 Desember 2019]. Dapat diunduh dari https://www.bappenas.go.id/files/data/Sumber_Daya_Manusia_dan_Kebudayaan/Indikator%20Kesejahteraan%20Rakyat%202015.pdf
- Dibyantoro B, Alie MM. 2014. Pola penggunaan remitan tenaga kerja Indonesia (TKI) serta pengaruhnya terhadap perkembangan daerah asal. *Jurnal Teknik PWK* 3(2): 319-332. [Internet]. [diunduh pada 02 Febuari 2019]. Dapat diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/5072>
- Efendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Irawaty T, Wahyuni ES. 2011. Migrasi internasional perempuan desa dan pemanfaatan remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sodaloty* 5(3):

- 297-310. [Internet]. [diunduh pada 02 Februari 2019]. Dapat diunduh dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodaity/article/view/9694>
- Pratama A. 2014. Peran remitan buruh migran internasional bagi rumah tangga di pedesaan [Skripsi]. [diunduh pada 09 Februari 2019]. Dapat diunduh dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/46601>
- Pratama MED. 2016. Pengaruh pengiriman remitan tenaga kerja Indonesia terhadap kemiskinan di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah* 4(2): 1-8. [Internet]. [diunduh pada 02 Februari 2019]. Tersedia pada <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2657/2404>
- Primawati A. 2011. Remitan sebagai dampak migrasi pekerja ke Malaysia. *Jurnal Sosiokonsepia* 16(2): 209-222. [Internet]. [diunduh pada 02 Februari 2019]. Dapat diunduh dari <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/sosiokonsepi/article/download/732/333>
- Romdiati H. 2012. Migrasi tenaga kerja Indonesia dari Kabupaten Tulungagung: kecenderungan dan arah migrasi, serta remitansi. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 7(2): 29-54. [Internet]. [diunduh pada 02 Februari 2019]. Dapat diunduh dari <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/25/19>
- Sukamdi. 2007. Memahami migrasi pekerja Indonesia ke luar negeri. *Jurnal Populasi* 18(2): 115-128. [Internet]. [diunduh pada 02 Februari 2019]. Dapat diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/12079>
- Tamtiari W. 1999. Dampak sosial migrasi tenaga kerja ke Malaysia. *Jurnal Populasi* 10(2): 39-56. [Internet]. [diunduh pada 02 Februari 2019]. Dapat diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/12483>
- [UURI] Undang-Undang Republik Indonesia. 2009. Undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. [diunduh pada 04 Desember 2019]. Dapat diunduh dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009>
- [UURI] Undang-Undang Republik Indonesia. 2017. Undang-undang nomor 18 tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia. Jakarta (ID): Biro Humas Kementerian dan Ketenagakerjaan
- Wirastyani R, Kanto S, Siahaan HM. 2016. Migrasi Internasional dan pemanfaatan remitansi dalam rangka pengentasan kemiskinan (kasus di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang) *Jurnal Wacana* 19(3): 138-147. [Internet]. [diunduh pada 02 Februari 2019]. Dapat diunduh dari <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana>
- Wulan TR. 2010. Pengetahuan dan kekuasaan: penguatan remiten sosial sebagai strategi pemberdayaan buruh migran perempuan [Disertasi]. [diunduh pada 09 Februari 2019]. Dapat diunduh dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/46601>